

Alih Kode Dan Campur Kode Pada Media Sosial

Yusni Khairul Amri

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

yusnikhairulamri@umsu.ac.id

ABSTRAK--Alih kode adalah suatu kejadian ragam bahasa yang beralih menjadi beberapa variasi, ragam Bahasa, dan gaya bahasa yang digunakan saat berinteraksi sesamanya. Penggunaan bahasa dalam berinteraksi dengan latar belakang etnik yang berbeda dalam berkomunikasi tentu akan memberikan variasi yang beragam pula, inilah yang menjadi kajian sociolinguistik pada topik kajian alih kode dan campur kode. Pergantian atau peralihan Bahasa pertama ke bahasa kedua atau sebaliknya begitu pula dengan topik yang beralih dan ragam bahasa yang digunakan saat berkomunikasi. Campur kode sebagai pencampuran dua bahasa dalam lebih variasi-variasi bahasa dalam situasi berbahasa itu yang tanpa disadari atau di sengaja dalam pencampuran bahasa yang meliputi peristiwa tutur menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks tuturan baik itu formal maupun nonformal

Kata kunci: Alih Kode, Campur Kode, Media Sosial

PENDAHULUAN

Masyarakat pengguna bahasa dalam berkomunikasi di lingkungan sosial kerap mendapati berbagai masalah-masalah dalam percakapan di masyarakat, namun demikian, hambatan semacam ini sering terjadi karena terbatasnya kemampuan penutur dengan petutur. Tetapi, konsep dasar komunikasi tidak menjadi permasalahan yang serius berkomunikasi selama penutur dan petutur dapat saling memahami ujaran akibat perbedaan dua bahasa tersebut. Masalah dalam sociolinguistik merupakan topik-topik yang dianalisis dalam kajian ini adalah sociolinguistik dan budaya etnik pada pemakaian bahasa.

Penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi sosial menimbulkan kecenderungan munculnya variasi bahasa. Variasi bahasa itu berupa alih kode dan campur kode yang berfungsi untuk menjaga kebersamaan dalam komunitasnya saat berkomunikasi. Alih kode merupakan suatu tuturan atau ekspresi bahasa yang membentuk pergantian bahasa, campur kode sebagai tindak tutur dua bahasa atau lebih yang bercampur yang digunakan pembicara dan penutur untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya. Alih kode dapat terjadi pada masyarakat bahasa bilingual dan multilingual, Namun juga terjadi pada masyarakat bahasa monolingual.

Alih kode terjadi dari varian bahasa yang satu ke varian bahasa yang lainnya, alih kode (code mixing) merupakan bentuk pengguna bahasa lainnya selain alih kode (code switching) campur kode (code mixing) berlangsung apabila seorang penutur memakai satu bahasa secara bersamaan yang membantu satu tuturan dengan bagian bahasa lain. Hal itu berhubungan dengan karakter penutur, latar belakang bahasa sosial, tingkat pendidikan, dan budaya.

1. Alih Kode

Alih kode adalah suatu kejadian kebahasaan sebagai gejala bahasa pada masalah sociolinguistik yang menjadi salah satu gejala yang terjadi dalam masyarakat dwibahasawan dan multibahasa. Menurut Ohoiwutun (2002:71) menyatakan bahwa alih kode pada hakikatnya merupakan pergantian pemakaian bahasa atau dialek dari satu bahasa ke bahasa lain. Menurut Suwito (1983:68-69) menguraikan bahwa alih kode mungkin berwujud alih varian, alih ragam, alih gaya atau register antara penutur dengan mitra tutur.

Hymes dalam Chaer dan Agustina (1995:142) mengatakan alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, melainkan juga terjadi antara ragam-ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat satu Bahasa. Dengan demikian alih kode merupakan gejala bahasa yang terjadi karena situasi yang terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa. Menurut Rahardi (2001:20) alih kode adalah istilah umum untuk menyebutkan pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam bahasa.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah suatu kejadian ragam bahasa yang beralih menjadi beberapa variasi, ragam Bahasa, dan gaya bahasa yang terdapat pada manusia pengguna bahasa dalam berinteraksi. Pergantian atau peralihan bahasa yang memiliki beberapa ragam atau variasi bahasa yang menimbulkan beberapa ragam bahasa.

Menurut Suardi (2015:134) ahli kode dapat digolongkan menjadi beberapa macam tergantung pada sudut pandang yang digunakan untuk memandangnya. Berdasarkan pemakaian kodenya R.A Hudson dalam Suardi (2015:137) membagi alih kode menjadi tiga macam, yaitu: *methaphorical code switching*, *conversational code switching*, dan *situational code switching*.

Methaphorical Code Switching yaitu suatu gejala alih kode yang biasa menggunakan satu variasi bahasa dalam satu macam situasi, tetapi variasi bahasa itu juga digunakan dalam situasi, asal pokok (topik) pembicaraannya sama dengan situasi yang pertama. *Conversational code switching* ialah alih kode yang digunakan untuk menyebut situasi bila seorang pembicara mungkin mengubah variasi bahasanya dalam satu kalimat tunggal dan berbuat serupa berulang-ulang (Guperz, 1976).

Situational code switching ialah alih kode yang terjadi bila seseorang selalu mengganti variasi bahasanya pada setiap perubahan keadaan. Alih kode dibedakan menjadi dua bagian yaitu *internal code switching* dan *eksternal code switching*. Alih kode ke dalam merupakan suatu alih kode yang terdapat apabila pembicara dengan perubahan bahasa. Artinya dengan memakai bahasa-bahasa yang terdapat dalam cakupan bahasa nasional maupun bahasa antar dialek pada suatu bahasa daerah dengan berbagai macam dan bentuk yang ada dalam suatu dialek, contoh Bahasa Mandailing dengan menggunakan dialek Padangsidempuan, dialek Panyabungan, dialek Kota Nopan, dialek Ujung Gading/ Silaping, dialek Angkola, dan dialek Padang Lawas walaupun semua menggunakan bahasa Mandailing, tetapi dialek yang diucapkan penutur dari berbagai daerah di Mandailing memberikan perbedaan pada alih kode.

Alih kode ke luar yaitu alih kode yang terdapat perubahan Bahasa penggunaannya. Penutur mengubah bahasanya yaitu dari bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya (bahasa asing). Contoh: Penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia pada sebagai bahasa sehari-hari, akan tetapi hal tersebut tidak memungkinkan baginya. Karena situasinya yang ditemukan adalah harus menggunakan bahasa Asing seperti: bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Jerman, dan bahasa Jepang.

2. Campur Kode

Campur kode menurut Kridalaksana (2001) yaitu penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa kebahasaan lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan lainnya. Kemudian Nababan (1991:32) menambahkan ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode, kalau terdapat campur kode dalam keadaan itu karena itu tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing.

Nababan dalam Suardi (2015:139) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan campur kode ialah percampuran dua bahasa atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindakan bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi tersebut tidak ada situasi yang menuntut pembicara, hanya masalah kesantiaian dan kebiasaan yang dituruti oleh pembicara.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah pencampuran dua bahasa atau lebih terjadi pada variasi-variasi bahasa dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu yang meliputi peristiwa tutur bahasa.

Jenis Campur Kode menurut Suardi (2015:140) campur kode ada beberapa jenis hal itu berdasarkan unsur serapannya terbagi menjadi 3 jenis yaitu: a) campur kode ke dalam (*iner code mixing*), b) campur kode luar (*outer code mixing*), dan c) campur kode campuran (*hybrid code mixing*).

Ciri-ciri Campur Kode (*code mixing*) menurut Suardi (2015:140) berikut diungkapkan beberapa ciri kode yang membedakannya dengan alih kode yaitu: a) Campur kode tidak dituntut oleh keadaan dan konteks pembicaraan seperti yang terjadi pada alih kode tetapi bergantung kepada pembicaraan (fungsi bahasa). b) Campur kode terjadi karena kesantiaian pembicara dan kebiasaannya dalam pemakaian bahasa. c) Campur mode pada umumnya terjadi dan lebih banyak dalam situasi tidak resmi (informal). d) campur kode berciri pada ruang lingkup di bawah klausa pada tataran yang paling tinggi dan pada kata tataran yang terendah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan deskriptif kualitatif pada penelitian dengan objek kajian media sosial WA (whatsapp) fb (facebook) yang digunakan sebagai media komunikasi sosial. Lokasi penelitian di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara di Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan, Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2018 sampai dengan bulan Desember 2018. Sumber data primer pada penelitian ini adalah media sosial yang digunakan mahasiswa UMSU Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara terstruktur dan wawancara takterstruktur dengan mahasiswa sebagai subjek penelitian. Analisis data kualitatif menurut Bodgan dan Biklen (1982) dalam Moelong (2005:248) menganalisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, menemukan apa yang penting, apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dikomunikasikan dengan orang lain dengan menggunakan hand phone selular berbagai merek.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Alih Kode dan Campur Kode pada Media Sosial

Data percakapan dari whatsapp di bawah merupakan percakapan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yang akan dianalisis berdasarkan identitas penutur dan lawan tutur yang berasal dari daerah suku Mandailing dengan menggunakan dialek bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam Alih kode yang digunakan pada media sosial.

Bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam Alih kode dan Campur Kode yang terdapat percakapan: 1. Enggak lah kak lagi ada tugas 2. Kak kirain Adek besok kuliah 3. Kuliah Kak hari libur cuman hari Jumat sampe hari Minggu daong Kak. 4. Kakak kira Adek libur besok soalnya besok Kakak minta dikawanin 5. Mau kamana Kak 6. Gari mandongani Kak, Dek tu perpus daerah 7. Disabola pancingan Kak. 8. Sabolah Istana Maimun Dek. Contoh alih kode:

Pada percakapan di atas terjadi alih kode awalnya dalam percakapan mengambil topik tentang kuliah kemudian percakapan berkembang menjadi permohonan untuk ditemani petutur ke perpustakaan daerah. Begitu pula pada dialog dengan menggunakan sosial media.

Data percakapan dari whatsapp merupakan percakapan bahasa Indonesia dan Jawa yang akan dianalisis berdasarkan identitas penutur dengan menggunakan dialek bahasa Jawa Alih kode dan Campur Kode yang terdapat percakapan di berikut:

1. Mia dimana nih, 2. Lagi kampus Dewi, Kenapa Dewi 3. Mau ngajak makan nih haha, wes mangannya Koe 4. Owalah Aku wes mangan Wi. 5. Oalaah yoweslah Aku mangan Dewean 6. Kue nengendi rupae iki.

Pada dialog pada percakapan di atas antara mia dengan Dewi menggunakan Indonesia dan menggunakan bahasa Jawa terjadi proses alih kode, yang diawali dengan percakapan yang bertanya di kampus dan berakhir dengan percakapan yang berkeinginan untuk mengajak makan.

Data 1

Alih Kode Bahasa Indonesia dengan bahasa Mandailing pada Media Sosial Whatsapp HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Sumber: Percakapan antara mengalami alih kode antara Yuni dan Eria bertempat rumah dikontrakan pada tanggal 11 Desember 2018 pada pukul 20.29

Data dialog pada percakapan di atas, diawali dengan penggunaan bahasa Indonesia, tetapi saat percakapan semakin intens terjadi perubahan bahasa yaitu dari bahasa Indonesia beralih menjadi bahasa daerah Mandailing, karena kedua penutur dan mitra tutur memiliki asal daerah yang sama yaitu Mandailing ‘Panyabungan’. Sehingga, tanpa mereka sadari mereka telah menggunakan bahasa Mandailing kemudian terjadi peralihan topik yang buka dengan topik perkuliahan. Akan tetapi, yang membedakan isi dari percakapan tersebut awal topik membahas tentang perkuliahan terjadi pengalihan kode topik pembicaraan dengan datangnya calon presiden Republik Indonesia ke daerah mereka.

Berdasarkan analisis data percakapan itu diawali dengan menggunakan bahasa Mandailing karena tempatnya berada di rumah kos dan yang menjadi topik pembicaraan adalah tentang jadwal kuliah. Tetapi, karena di rumah kos yang pada umumnya dari daerah yang sama yaitu Mandailing maka tanpa disadari oleh mereka karena kerap menggunakan bahasa daerah Mandailing dalam percakapan sehari-hari maka data percakapan yang dikumpulkan dengan rekaman tersebut, diperoleh data percakapan menggunakan bahasa daerah Mandailing.

Contoh alih kode pada kaitannya di masyarakat. Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur itu.

Data 2

Penggunaan Alih Kode dalam Percakapan Melalui Media Sosial

Rekaman percakapan	Makna
Pebri: Bagaimana kuliahmu itu?	Pebri: Bia kuliahmu i
Tia: Alhamdulillah lancer	Tia: Alhamdulillah lancer
Pebri: Waktu masuk kuliah pilih jurusan apa	Pebri: Pas masuk kuliah Ho jurusan aha dipilih Ho
Tia: Ekonomi, Kamu pilih jurusan apa	Tia: Ekonomi, mola Ho jurusan aha
Pebri: Pilih jurusan farmasi, capek kali kuliah itu	Pebri: Hu pilih jurusan farmasi, lojaan Hu rasa kuliah i
Tia: Lebih capek kami, kami hitung-hitungan lagi	Tia: Unlojaan dope Hami, Hami mangetong-ngetong dope
Pebri: Bagian mana yang susah tentang ekonomi	Pebri: Bagian idia na maol tentang ekonomi i
Tia: Bagian hitung-hitungan	Tia: Bagian mangetong-ngetong
Pebri: Gak hafal rupanya Tia tentang perkalian dan pertambahan	Pebri: Na hapal Ko lai kali-kali rap tamba-tamba
Tia: Kamu pikir gak susah itu	Tia: Diambangko na maol i
Pebri: Di Medan kamu di mana	Pebri: Idia Ho tinggal di Medan
Tia: Aku di Tuasan	Tia: Au tinggal di Tuasan
Pebri: Berarti kita jauh-jauhkanlah	Pebri: Padao-padao mada Hitai

Sumber: Data rekaman penutur dan lawan tutur Pebri, Tia, Yuni dan Uci di rumah kontrakan pada tanggal 11 Desember 2018.

Pada awal percakapan berjalan lancar tetapi pada saat mereka saling menjelaskan pilihan jurusan dan materi pada mata kuliah tentu memiliki kesulitan yang dianggap sebagai sesuatu yang sulit menurut pespektif mereka. Akhir topik pembicaraan Pebri bertanya tentang tempat tinggal masing-masing yang diakhiri dengan ucapan tempat tinggal mereka saling berjauhan. Pada topik pembicaraan diawali dengan topik pendidikan, beralih dengan kesulitan masing-masing materi kuliah, berganti topik lagi dengan tempat tinggal mereka dan konklusi mereka ternyata tinggal berjauhan. pada topik tersebut terjadi peralihan topik yang berganti-ganti.

Data 2
Penggunaan Alih Kode dalam Percakapan pada Media Sosial Messenger



Sumber: Percakapan sosial media antara Yuni dengan Lanniari melalui percakapan messenger pada tanggal 31 maret 2018 pukul 11.24.

Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa saat berkomunikasi antarsesama penutur sederhana tentu memudahkan komunikasi dalam bahasa pertama dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia, lihat pada percakapan, berikut ini: Kakak: Tagi nakuliah ikn, Lanniari: tagi kak ku, imada sikola jo, ulg marbagas sebelum dapot ijasah, dhot krjo bru marbagas, ok, Lanniari: olo kak, madung parjanjian do i kak tu hlk uma, Kakak: olo tong sonido baru naserius nasikola i, Lanniari: olo kak, gari peda kaknpdo adong niat marbagas kak, danak dpe rohakku da kak, Kakak: Nbtoan da, pokotna sikola jo ulg sia2 on ujing, baru mula mardongan namarsikola ma di pardongan.

Pada awalnya percakapan memilih topik tentang sekolah kemudian berkembang dengan topik dengan memberikan saran, agar jangan dulu berumah tangga, itu membicarakan tentang sekolah dan tanpa disadari pertengahan percakapan membahas tentang jangan dulu menikah saat masih sekolah kemudian dipertegas dengan kalimat seriuslah yang belajar dan jangan dimulai dengan berkawan-kawan karena bisa berdampak buruk untuk tujuan pendidikan di bangku kuliah, pada sosial media Messenger.

SIMPULAN

Hasil analisis data diperoleh beberapa simpulan: Alih kode adalah suatu kejadian ragam bahasa yang beralih menjadi beberapa variasi, ragam Bahasa, dan gaya bahasa yang digunakan saat berinteraksi sesamanya. Penggunaan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. 2004. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Guperz, John. J, 1972 'Types of Linguistic Communities' dalam Fishman Reading in Sociology of Language, Paris: Mouton.
- Nababan, P.W.J. 1991. Sociolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ohoiwutun. Paul. 2002. Sociolinguistik: Memahami bahasa dalam konteks masyarakat dan kebudayaan. Jakarta: Visippro.

- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sociolinguistik Ikhwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suardi, I Nengah. 2015. *Sociolinguistik*. Jakarta: Graha Ilmu Fuandi.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema* Surakarta: Henary-Offset.
- Suandi I Nengah. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

DATA SOSIAL MEDIA

- Percakapan antara Putri dan Ibunya melalui Hanphone (HP), pada tanggal 12 November 2018 pada pukul 20.25 Wib, menggunakan bahasa Batak
- Penutur dan lawan tutur Yuni dengan Nurzakayah tempatnya dikontrakan pada tanggal 11 Desember 2018 pada waktu 18.56
- Penutur dan lawan tutur Dewi dan Mia tempatnya dirumah pada tanggal 12 Desember 2018 pada waktu 12.14.
- Penutur dan lawan tutur Yuni dan Sifa dikontrakan pada tanggal 11 Desember 2018 pukul 20.28,
- Percakapan antara mengalami alih kode antara Yuni dan Eria bertempat rumah dikontrakan pada tanggal 11 Desember 2018 pada pukul 20.29
- Alih kode antara penutur Yuni dan petutur Tia tempatnya dikontrakan pada tanggal 11 desember 2018 pada pukul
- Data media sosial Facebook pada tanggal 12 Desember 2018
- Data media sosial Facebook, pada tanggal 12 Desember 2018
- Media sosial WhatsApp pada tanggal 11 Desember 2018 dan percakapan ini terjadi di rumah.
- Rekaman penutur dan lawan tutur Pebri, Tia, Yuni dan Uci di rumah kontrakan pada tanggal 11 Desember 2018.